

Implementasi Ajaran *Paravidya* dan *Aparavidya* Dalam Memerangi Hoax Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Hindu Unggul

Dewa Ayu Putu Tuty Setiarsih¹, Gede Agus Siswadi²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia

²Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

¹dewaayupts@gmail.com

Abstract

Social media basically has a big influence on the dimensions of human life, because humans in their various activities cannot be separated from the existence of social media. Social media will have a good impact, if people understand and use it wisely, but it will have a bad impact if they don't use it wisely. This research principally aims to understand how Hindu teachings are to be wise and critical in managing information on social media, bearing in mind that there are two types of knowledge in Hinduism namely Paravidya and Aparavidya. The method used in this study is a qualitative method with a critical discourse analysis approach. The results of this study indicate that Paravidya and Aparavidya knowledge is the main basis that must be understood by Hindus in relation to managing information on social media. By having these two knowledges, humans can have a balance between worldly and spiritual life. In addition, the teachings of Paravidya and Aparavidya are used as a basis for analyzing further information in the process of pratyaksa pramana (namely by direct observation using the five senses), anumana pramana understands the phenomena that occur by examining them through the causal process, then upamana pramana namely through doing the process of comparison or comparison, and pramana's words, namely through instructions from people who have authority about this information. By understanding this, Hindus will be wise in controlling the information they obtain on social media.

Keywords: *Paravidya; Aparavidya; Hoax; Hindu Human Resources*

Abstrak

Media sosial pada dasarnya memiliki pengaruh yang besar terhadap dimensi kehidupan manusia, karena manusia dalam berbagai aktivitasnya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan media sosial. Media sosial akan berdampak baik, apabila manusia memahami dan menggunakannya dengan bijak, namun akan berdampak buruk apabila tidak menggunakannya dengan bijak. Penelitian ini pada prinsipnya bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran Hindu untuk bijak dan kritis dalam mengelola informasi di media sosial, mengingat ada dua jenis pengetahuan dalam Hindu yakni *Paravidya* dan *Aparavidya*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan *Paravidya* dan *Aparavidya* menjadi basis utama yang harus dipahami oleh umat Hindu dalam kaitannya dengan mengelola informasi di media sosial. Dengan memiliki kedua pengetahuan ini, manusia dapat memiliki keseimbangan antara kehidupan duniawi dan juga rohani. Selain itu, ajaran *Paravidya* dan *Aparavidya* dijadikan dasar dalam menganalisis informasi selanjutnya dalam proses *pratyaksa pramana* (yakni dengan pengamatan langsung dengan menggunakan panca indera), *anumana pramana* memahami gejala-gejala yang terjadi dengan pengkajian melalui proses sebab-akibatnya, kemudian *upamana pramana* yakni melalui melakukan proses

persamaan atau perbandingan, dan *sabda pramana* yakni melalui petunjuk dari orang-orang yang mempunyai otoritas tentang informasi tersebut. Dengan memahami hal tersebut, maka umat Hindu akan bijaksana dalam mengendalikan informasi yang diperolehnya di media sosial.

Kata Kunci: Paravidya; Aparavidya; Hoax; Sumber Daya Manusia Hindu

Pendahuluan

Kehidupan manusia saat ini tidak dapat terlepas dari adanya penggunaan media sosial. Perkembangan dan pengaruh media sosial saat ini sangat besar di tengah masyarakat majemuk revolusi industri 5.0. Media sosial memegang peran yang sangat strategis dalam kehidupan manusia dari generasi yang berusia anak-anak, generasi muda hingga tua semua memanfaatkan media sosial untuk kesehariannya. Oleh karenanya, kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh media online ini dalam penggunaannya menjadikan media ini sebagai wadah dalam penyebaran informasi yang sangat berpengaruh pada masyarakat (Siswadi, 2021).

Media sosial bukan hanya sebagai sumber berita dan informasi melainkan juga membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap suatu peristiwa dalam kehidupan. Dengan adanya media sosial membuat manusia seolah tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu, di mana setiap individu bebas untuk mengakses berbagai informasi yang terdapat dalam media sosial (Zahid, 2019). Hampir sebagian manusia terutama generasi muda saat ini memiliki kecanduan atau kebutuhan khusus yaitu dengan menyisakan sebagian waktunya atau bahkan seluruh hidupnya untuk bermain media sosial seperti *Instagram, facebook, twitter, whatapps, tiktok, telegram, game online* dan lain sebagainya (Ayun, 2015). Dan bahkan beberapa generasi saat ini menjadikan media sosial sebagai mata pencaharian atau ladang bisnis yang sangat menjanjikan.

Namun apabila ditelisik lebih dalam, media sosial ibaratkan seperti dua sisi mata pisau yaitu dapat manfaat positif dan bisa juga memiliki manfaat negatif (Puspawati & Siswadi, 2022). Bermanfaat positif apabila digunakan dengan baik salah satunya yaitu untuk membantu kehidupan seperti penggunaan aplikasi *gojek* untuk memesan makanan, dan *shopee* untuk membeli barang. Jika media sosial digunakan sebagai media dalam berkomunikasi, hiburan, berbisnis, sumber informasi dan lain sebagainya tentu bermanfaat sangat positif, karena penyelesaian masalah dapat lebih mudah solusinya. Berdampak negatif apabila digunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak benar seperti berita *hoax* yang dapat merugikan berbagai pihak (Kosasih et al., 2020). Bahkan dapat memecah belah ideologi setiap individu, oleh karena itu informasi yang diberikan atau diterima dapat menyesatkan, sehingga solusinya akan tidak sesuai dengan harapan, seperti dapat membahayakan kesatuan bernegara.

Apakah penggunaan media sosial saat ini sudah sesuai sebagaimana fungsinya? Untuk menjawab pertanyaan ini dibutuhkan kebijaksanaan dalam menyaring berita-berita yang diterima dari konten-konten yang telah dibuat oleh banyak orang. Kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk menalar agar menjadi orang bijaksana tentu tidak terlepas dari bagaimana ilmu pengetahuan yang dimiliki, bagaimana pengalaman yang telah dipraktikkan (dialami), bagaimana mampu mengkontemplasikan ajaran agama atau keyakinan yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercermin dalam karakter sumber daya manusia itu sendiri. Walaupun pada kenyataannya bahwa saat ini menjelang pemilu, suhu politik meningkat, media sosial banyak digunakan untuk hal-hal yang tidak baik, salah satu contohnya seperti penyebaran berita *hoax* yang mengatas namakan agama sangat masif terjadi. Penyebaran berita *hoax* ini dapat mengancam

keutuhan bangsa, oleh karena itu sebagai umat Hindu harus memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang moderasi beragama dengan spirit “*Bhinneka Tunggal Ika*”.

Fenomena peredaran berita *hoax* di media sosial sangat cepat tersebar karena beberapa pengguna media sosial membagikan sebuah berita atau konten tanpa membaca atau memahami lebih dalam, apakah berita tersebut benar atau tidak (Rahadi, 2017). Hal tersebut sebagai cerminan rendahnya literasi dalam memanfaatkan media sosial. Salah satu cara peningkatan literasi bermedia sosial dapat dilakukan dengan membaca secara cermat dan teliti setiap informasi yang diperoleh kemudian mencari tahu kebenaran dari informasi tersebut (Nasrullah, 2015). Kemudian, apa yang dapat dilakukan sebagai generasi muda Hindu dalam memerangi *hoax*? Sebagai generasi muda Hindu yang intelektual, hendaknya kaum muda Hindu tidak terpancing oleh hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang dapat memecah belah keutuhan bangsa Indonesia.

Peningkatan literasi media sosial dapat dilakukan dengan mudah, apabila seseorang memiliki pengetahuan agama yang baik dan memadai. Karena dengan berpedoman pada ajaran agama (*dharma*) maka seseorang akan cenderung merealisasikan ajaran agamanya dengan baik dalam praktik kehidupannya sehari-hari dan menjauhi larangan-Nya, termasuk perbuatan yang tergolong penyebaran berita *hoax*. Dengan demikian seseorang akan mampu memilah informasi yang terdapat dalam media sosial, apakah informasi tersebut layak atau tidak untuk dikonsumsi publik, dan berguna atau tidak bagi diri sendiri.

Agama Hindu memiliki pandangan tentang penyebaran berita *hoax*. Salah satu ajaran dalam agama Hindu adalah *asubha karma* dan *subha karma*. *Asubha karma* adalah sebagai perbuatan yang tidak baik dan dapat menimbulkan berbagai penderitaan dan kesengsaraan. Sedangkan *subha karma* adalah perbuatan yang baik (Surada, 2019). Karena itu sangat penting untuk memiliki pengetahuan tentang ajaran *asubha* dan *subha karma* ini, agar dapat membedakan mana yang bisa dilakukan dan mana yang dijauhi dari kehidupan manusia.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan di alam semesta ini, umat Hindu juga diajarkan mengenal ajaran *paravidya* dan *aparavidya*, *Paravidya* adalah ilmu pengetahuan rohani, pemahaman dan penalarannya diluar jangkauan indria manusia, yaitu berarti tentang ketuhanan (Maswinara, 1999). Dan *aparavidya* adalah tentang ilmu pengetahuan dunia. Maksud dan tujuannya agar ketika menjalani kehidupan umat Hindu memiliki keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan rohani, sehingga dapat terhindarkan dari berbagai masalah kehidupan dan selalu berjalan pada ajaran *dharma*. Karena dengan berpedoman pada ajaran agama (*dharma*) maka seseorang akan cenderung merealisasikan ajaran agamanya dengan baik dalam praktik sehari-hari dan menjauhi dari kehidupannya, termasuk perbuatan yang tergolong penyebaran berita *hoax*. Dengan demikian umat Hindu terutama generasi mudanya yang produktif akan mampu memilah informasi yang terdapat dalam media sosial, apakah informasi tersebut layak atau tidak untuk dikonsumsi publik, dan berguna atau tidak bagi diri sendiri. Berkaitan dengan latar belakang di atas penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang Implementasi Ajaran *Paravidya* dan *Aparavidya* Dalam Memerangi Hoax Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Hindu.

Metode

Metode merupakan suatu cara atau prosedur ilmiah yang dilakukan dalam suatu proses penelitian. Metode penelitian penting untuk menemukan data yang valid dalam menemukan hasil penelitian. Metode yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan penelitian yang akan dikaji. Landasan metode penelitian kualitatif adalah post positivism, yang dipakai dalam meneliti objek alamiah dan peneliti merupakan instrument kunci. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis yaitu dengan

memaparkan fenomena yang ada secara terperinci. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yaitu dengan pengumpulan literatur-literatur atau dokumen seperti buku-buku, hasil penelitian/karya ilmiah dan jurnal-jurnal yang ada hubungannya dengan masalah yang diangkat. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang diartikan sebagai suatu usaha untuk mengkritisi niat-niat dan arti-arti tertentu yang ada dan terjadi sesungguhnya di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

1. Ajaran *Paravidya* dalam Memerangi Hoax Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Hindu

Ajaran agama Hindu memiliki pandangan tentang hoax, Implementasi ajaran *paravidya* dan *aparavidya* sebagai salah satu yang digunakan untuk memerangi hoax sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia Hindu yang lebih unggul. *Paravidya* adalah ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mengetahui tentang seluk-beluk rohani (*Atman*) atau spirit, oleh karena itu juga dengan ilmu spiritual. *Paravidya* mempelajari juga ilmu pengetahuan agar *Atman* dan *Brahman* dapat bersatu secara energi dan pada saatnya nanti tahu jalan pulang kembali kepada sumber pencipta-Nya (*Brahma Tattwa/Brahma Jnana*). Adapun cara latihan/sadana yang ditempuh biasanya dengan meditasi, tapa, yoga dan samadi. Hal ini berkesesuaian dengan yang dianjurkan dalam kitab suci.

Paravidya tergolong ke dalam *Veda Sruti* yang merupakan wahyu secara langsung dari Tuhan kepada para maha Rsi saat melakukan *tapa* pada jaman dahulu. *Paravidya* juga disebut pengetahuan yang kekal abadi. Pengetahuan *veda* sangat luas, karena di dalamnya mempelajari semua aspek kehidupan. Pada jaman dahulu untuk dapat belajar *veda* dibutuhkan waktu yang sangat lama, bahkan butuh waktu bertahun-tahun untuk mempelajari pengetahuan tentang Tuhan/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Seperti pepatah menyatakan belajar kehidupan di alam semesta ini adalah seumur hidup, selama hayat dikandung badan. Dan pengetahuan ini harus dipelajari berdasarkan kesadaran diri dan dibimbing oleh seorang Guru rohani. Dalam susastra Bhagawadgita dinyatakan:

Tad viddhi pranipatena pariprasnena sevaya, upadeksyanti te jnanam jnaninas tattwa darsinah (Bhagawadgita, 4.34).

Terjemahannya:

Mempelajari kebenaran Tuhan dengan cara mendekati seorang guru kerohanian.

Belajar dengan rendah hati dan melayani Guru dengan tulus ikhlas. Mereka yang telah insyaf atau tercerahkan (mengenal guru sejati) dapat mengajarkan pengetahuan kepadamu, karena mereka sudah merasakan keberadaan Tuhan.

Pelajaran yang dapat dipetik dari sloka diatas adalah bahwa belajar ilmu pengetahuan kerohanian atau tentang ilmu ketuhanan dalam *veda* seyogyanya dituntun oleh seorang guru yang *expert* dibidangnya agar lebih terarah dan tidak menyimpang dari ajaran yang sesungguhnya, serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pada saat pencapaiannya nanti mungkin dapat dianalogikan pada aktifnya intuisi seseorang, sehingga mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri (roh). Pada kondisi seperti ini seseorang telah mampu mengendalikan pikiran dan perasaannya serta telah mampu membawa gelombang pikirannya masuk pada frekuensi gelombang pikiran yang lebih dalam yaitu pada keheningan pikiran. Membawa gelombang pikiran pada dimensi kekeheningan merupakan suatu upaya untuk dapat mengendalikan gelombang otak yang dianggap mewakili kesadaran manusia. Gelombang otak pun dianggap mempengaruhi perasaan manusia.

Praktik keagamaan dalam agama Hindu, mengaktifkan dan mengarahkan energi pikiran menuju pada pola gelombang gamma, hypergamma, lamda dan epsilon dilatih

dalam meditasi maupun samadi. Dalam bidang psikologi ini dianggap sebagai bentuk telepati. Telepati dianggap sebagai suatu bentuk indra keenam, dimana informasi dihubungkan melalui psikhis /jiwa. Hal ini sering dikategorikan sama dengan *kewaskitaan* atau *kajnanan*. Inilah yang disebut pengetahuan rohani, diluar jangkauan pikiran sebagai manusia. *Paravidya* memiliki ruang lingkup pada kajian-kajian metafisik dan oleh filsafat Barat dianggap subjektif, karena pengetahuan *paravidya* dapat berkembang pada seseorang atau individu berdasarkan perkembangan panca inderanya yang kemampuannya terpendam atau tersembunyi, sehingga tidak terlihat. Bisa dinyatakan *paravidya* adalah dasarnya ilmu jiwa atau kekuatan roh. Dalam Bhagawadgita bab X, sloka 32 dinyatakan:

Sarganam adir antas ca madhyam caivaham arjuna, Adhyatma vidya vidyanam vadah pravadatam aham (Bhagawadgita bab X, sloka.32)

Terjemahannya:

Aku adalah permulaan, akhir dan yang di tengah-tengah dari semua yang ini, oh Arjuna. Di antara ilmu-ilmu Aku adalah ilmu tentang *Atman* (jati diri). Aku adalah logika diantara mereka yang berdebat secara benar.

Pengertian sloka diatas mengajarkan kepada umat Hindu, bahwa pengetahuan rohani (spiritual) adalah pengetahuan yang dipelajari oleh seseorang atau individu dalam mengembangkan akal budinya, berkat ketajaman pikiran individu tersebut mampu memahami segala hal dengan baik dengan cara mengolah pikiran atau dapat juga dinyatakan ini adalah energi batin atau intuisi yang dapat diterjemahkan oleh nalar seseorang. Terepleksi pada moral dan karakter individu tersebut. Memiliki pengetahuan tentang ajaran *paravidya* sangat penting untuk seluruh umat Hindu. Pengetahuan yang bersifat duniawi hanya dapat menuntun manusia pada saat hidup saja, tetapi pengetahuan rohani (*paravidya*) dapat menuntun manusia ketika hidup di dunia (*skala*) maupun ketika sudah meninggal dunia (*niskala*). *Paravidya* meliputi pengetahuan tentang *Brahman* dalam wujud *Nirguna Brahman* yaitu pengetahuan tentang Tuhan yang bersifat *transcendent*. Konsep Tuhan yang bersifat *Nirguna Brahman* memiliki tujuan agar umat Hindu dapat memahami bahwa Tuhan itu Esa, tidak ada yang kedua, berada dalam semua ciptaan-Nya, memiliki sifat yang Maha kuasa, tidak memiliki eksistensi tetapi memiliki esensi. bahwa Tuhan itu ada. Menggambarkan Tuhan diluar jangkauan pikiran manusia (Purnomo, 2019).

Paravidya berkaitan dengan diluar dunia fisik. Ini adalah pengetahuan esoterik, dikenetik otak manusia dalam meditasi. Atributnya karakter, semangat, berada pada jalur *dharma*, niat, rendah hati, pemaaf, kesadaran, wiweka atau jnana, kebahagiaan, kedamaian, kasih sayang dan cahaya Ilahi. Pengetahuan *paravidya* didapat berdasarkan pengalaman, subyektif di alam, kekuatan spirit yang dapat melampaui kekuatan materi dan pikiran, yang pada akhirnya *paravidya* dapat menyebabkan kenikmatan tertinggi dan *God Realisation*.

Generasi muda Hindu hendaknya memiliki pengetahuan tentang *paravidya* untuk menuntun hidup menuju tingkat kesadaran *Atman*. Pada masa pandemi coronavirus-19 yang lalu, penyebaran berita hoax diberbagai media sosial semakin masif, terlebih ketika pemerintah menerapkan istilah *social distancing* dan *physical distancing* yang membuat masyarakat harus beraktivitas di rumah saja. Masyarakat lebih banyak sibuk di media sosial untuk menghilangkan kebosanannya di rumah, dan menyebabkan penyebaran berita hoax semakin meningkat.

Pengertian hoax adalah khabar berita atau informasi yang tidak benar, berita dibuat atau dikarang/direkayasa untuk suatu tujuan tertentu. Berita hoax kebenaran beritanya tidak dapat dibuktikan atau singkatnya berita bohong atau palsu. Berita hoax umumnya ditulis sengaja dinarasikan sedemikian rupa agar pembaca percaya pada berita yang dibacanya. Berita hoax tersebar diberbagai media sosial seperti whatshap-whatshap group,

youtube, instagram, website, facebook dan sangat mudah diterima oleh masyarakat. Semakin banyak orang membaca berita hoax, maka semakin banyak orang yang membagikan berita hoax tanpa mencari tahu kebenaran dari berita tersebut (Nedu, 2019).

Fenomena yang telah pernah menggemparkan seluruh umat Hindu Bali dan bahkan umat Hindu Nusantara adalah polemik sampradaya Hare Krishna dan sepak terjang *The International Society for Krishna Consciousness* (ISKON). Fenomena ini menimbulkan berbagai penolakan terhadap sampradaya Hare Krishna dari berbagai pihak dan menjadi polemik yang menyita perhatian masyarakat di Bali. Fenomena berita hoax tentang makanan mengandung plastik dan lilin, berita hoax tentang penculikan anak di daerah Kemayoran Jakarta juga sempat menjadi *tranding topic*.

Pada saat suhu politik meningkat, ketika menjelang pemilihan Presiden tahun 2024 maupun pemilihan kepala daerah yang akan datang, sajian informasi hangat yang tersebar kadang saling menjatuhkan lawan satu dan yang lainnya dengan menyebar berita hoax. Oleh karena itu umat Hindu khususnya generasi muda Hindu sebagai *egent of change* seharusnya mampu menangkal atau memilah-milah berita hoax dan berita yang benar, agar tidak dirugikan oleh si pembuat berita hoax. Begitu juga diharapkan memiliki *critical thinking* dan memahami ajaran *paravidya*. Apabila *kawiwekan* atau *kajnanan* seseorang aktif, dan tidak mudah menerima informasi dengan begitu saja, maka ia juga akan mencari tahu atau menelaah berbagai informasi yang diperoleh agar mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Dan penyebaran-berita-berita hoax yang saling menjatuhkan, menghujat, maupun mengirimkan pikiran negatif apalagi sampai membelah keutuhan kesatuan berbangsa dan bertanah air dapat dihindari atau diputus tali rantainya.

2. Ajaran *Aparavidya* dalam Memerangi Hoax Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Hindu

Keberadaan *Brahman* dalam teologi Hindu diklasifikasikan menjadi dua ranah, yaitu ranah *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. *Nirguna Brahman* adalah pengetahuan tentang *Brahman* yang bersifat transendental/*paravidya*), sedangkan *Saguna Brahman* adalah pengetahuan tentang ketuhanan yang sudah dipersonalkan/didunia dan disebut *apara vidya*. *Aparavidya* merupakan pengetahuan keduniawian yang berarti pengetahuan ini tidak jauh dari pengetahuan manusia di dunia dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan yang dinyatakan dalam Reg Veda sebagai berikut:

Avartayat suryo na cakram (Reg Veda II,11.20)

Terjemahannya:

Matahari berputar seperti sebuah roda dalam sumbunya.

Dari sloka diatas dapat dipetik pelajarannya, bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan dalam kehidupannya membutuhkan matahari, terang agar dapat bertumbuh sesuai kelayakannya, maka dinyatakan matahari sebagai pusat alam semesta dan berputar pada porosnya.

Aparavidya juga mempelajari tentang bagaimana perkembangan jaman serta memiliki sifat dapat berubah, penulisan atau pembelajarannya dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Dalam *veda* pengetahuan ini tergolong dalam kitab *veda smerti*. Ilmu pengetahuan jenis ini memiliki banyak cabang, ada bersumber dari kitab Purana, Itihasa, berdasarkan pemikiran-pemikiran atau ide-ide antara pejabat pemerintah atau kepala-kepala lembaga dan orang suci. Pengetahuan ini isinya mengajarkan bagaimana manusia menjalani kehidupannya yang lebih nyaman dan bermanfaat bagi orang lain.

Aparavidya adalah pengetahuan yang objektif dan diperoleh atau didapatkan melalui indera jasmani/fisik. Indera fisik meliputi: pendengaran, pengelihatian, indera penciuman, indera perabaa, nafsu dan lain sebagainya. Pengetahuan ini dipelajari disekolah-sekolah sampai ketinggian perguruan tinggi (universitas). Ilmu astronomi, pengobatan dalam *veda*,

tata bahasa, kesadaran manusia, dunia intelegen hingga mengarah ke *paravidya*, termasuk dalam *avaravidya*.

Fenomena kehadiran *sampradaya* dengan tradisinya di Bali, secara eksplisit telah meresahkan masyarakat yang telah memilih memegang teguh *local genius*. Untuk mempertahankan pendapat, melakukan pembaharuan, mencari pengikut, opini yang dibangun telah menyebar berita-berita yang dibumbui hoax, sehingga dapat meresahkan umat Hindu di Bali. Faktor berkembangnya *sampradaya* di Bali, yaitu keberagaman yang bercorak anarkis, rutinitas keagamaan yang menjemukan, kebebasan memilih jalan spiritual. Jika umat dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran *aparavidya*, maka kesalahpahaman dalam mengimplementasikan semangat ajaran *veda* tidak akan terjadi,

Semangat ajaran *veda* yang telah meresapi seluruh ajaran Hindu disebut memiliki sifat *sanatana-anutana*. *Sanatana* artinya, kebenaran isi *veda* kekal dan abadi, bersifat mutlak dan absolut, sedangkan *anutana* berarti dalam penerapan ajaran *veda* berakulturasi/diterima dan berkesesuaian dengan perubahan dan perkembangan jaman (relatif). Bisa dinyatakan pemahaman *anutana* adalah ajaran *veda* atau agama Hindu yang tidak hanya sebatas wacana, tetapi membumi dan berbudaya dalam kehidupan masyarakat kemudian berkembang menjadi pemahaman *Brahman* yang berpribadi atau diberi atribut sesuai dengan keyakinan yang dianutnya (*Ista Dewata*) dan walaupun Tuhan di manifestasikan Beliau tetap Tunggal, Maha Esa, Maha Kuasa (*Adhikara*). Dari konsep *Ista Dewata* diberi kebebasan dalam mempersonalkan Tuhan yang hendak dipuja, yaitu memilih nama dan wujud Tuhan yang diberi atribut sesuai dengan kemampuan atau kecerdasan yang diyakini oleh setiap orang dalam memahami teologi Hindu. Konsep *Ista Dewata* ini memang sudah tersurat dalam *mantra Tri Sandhya* bait ke-tiga yang bersumber dari *Shiwastawa*, dinyatakan sebagai berikut:

Om tvam shivas tvam mahadewah, ishwarah parameshvara, brahma visnus ca, rudras ca, purusha parikirtitah

Terjemahannya:

Oh Sang Hyang Widhi Wasa, Engkaulah Shiwa, Mahadewa, Ishwara, Parameshwara, Brahma, Wisnu dan Rudra. Engkaulah yang disembah dalam veda-veda, karena Engkau adalah wujud pertama.

Dari kutipan diatas dapat dipetik ajarannya Tuhan disebut dengan banyak nama, sesuai dengan manifestasi beliau bekerja di alam ini, akan tetapi esensinya Tuhan itu satu. Tujuan menyebut dengan banyak nama adalah untuk merangkul semua umat manusia agar percaya dengan adanya Tuhan yang telah di *personal God* kan dan untuk membangun kedewasaan spiritual manusia yang kemampuan panca inderanya terbatas untuk memahami keberadaan *Atman* dan *Brahman* (Siswadi & Puspadewi, 2020).

Aparavidya bersifat *maya*, yang artinya bayangan yang menyesatkan melalui kekuatan yang sejati, seperti halnya keterikatan dan kebebasan, *Maya* berarti bukan yang sesungguhnya, palsu dan bersifat sementara. Kekuatan maya terproyeksi atau menutupi yang benar, sehingga pengaruh maya dapat membuat seseorang berpikir bahagia di dunia material yang bersifat sementara. *Maya* tidak bertindak bebas, tetapi tetap dikendalikan oleh *Brahman*.

Karena diliputi oleh keinginan sehingga manusia lupa dengan tujuan yang sesungguhnya. Fenomena yang terjadi saat ini yang begitu mencengkram kehidupan sosial manusia adalah dengan adanya penyebaran berita hoax yang sangat memecah belah kehidupan terutama di bidang agama.

Dalam Upanisad dijelaskan:

Isavasyam idam sarvam yat kinca jagatyam jagat,

Tena tyaktena bhunjitha magrdhah Kasyasviddhanam (Isha Upanisad I)

Terjemahannya:

Ketahuilah semuanya, apa yang ada di alam ini, yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang berjiwa ataupun yang tidak berjiwa, semuanya diliputi oleh Isa (*Brahman*), oleh karena itu temukanlah kebahagiaan, seseorang hendaknya menerima apa yang perlu dan diperuntukkan baginya dan tidak menginginkan milik orang lain. Sesungguhnya kebahagiaan ada pada kebebasan/keterlepasan.

Aparavidya digunakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar dapat membantu manusia mampu memilah-milah, dapat memilih yang baik dalam kebenaran maupun kejahatan atau kegelapan. Keterbatasan dari *panca* indera untuk mengetahui kebenaran Tuhan membawa manusia melalui memuja Tuhan ke dalam ranah *Saguna Brahman*. *Saguna Brahman* merupakan Tuhan yang memiliki pribadi (*personal god*) dan bersifat imanen (Adnyana, 2019).

Tuhan bersifat imanen, berarti Tuhan dalam sifatnya terjangkau akal dan pikiran manusia. Sesuatu yang ada dalam alam pikiran berarti sesuatu yang dapat diketahui. Tuhan menurut pandangan *Saguna Brahman*, yaitu Tuhan yang sudah dipengaruhi oleh sifat *maya*, berwujud, berkepribadian, disimbolkan, diberi atribut berbeda-beda, sehingga mengesankan Tuhan itu banyak. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat umum memahami tentang *Brahman* (Tuhan) saat ini melalui konsep ketuhanan *Saguna Brahman* (Tuhan yang memiliki wujud/berperibadi). Hal ini dapat kita lihat pada pemujaan umat Hindu di Bali masih menggunakan berbagai perantara seperti *pura*, *sanggah*, patung, gambar dan lain sebagainya sebagai simbol atau lambang dari *Brahman* itu sendiri.

Demikian cara umat Hindu pada umumnya untuk dapat memahami keberadaan Tuhan. Siapapun di dunia ini tidak yang dapat menggambarkan atau menjelaskan *Brahman* secara utuh. Mereka memuja kemaha kuasa dan keesaan Tuhan sesuai dengan pilihan masing-masing, walau dengan cara yang berbeda. Maka pujalah Tuhan berdasarkan hati sanubari yang terdalam (Segara, 2016). Kebenaran sejati akan muncul dari hati sanubari yang paling terdalam.

Ada juga penggunaan metodologi yang merendahkan dan meninggikan salah satu manifestasi Tuhan. Dalam salah satu susastra Purana diceritakan ada yang meninggikan Dewa Wisnu dan kurang menyanjung dewa yang lainnya atau sebaliknya. Jadi untuk itu penganut Dewa Wisnu seharusnya tidak jumawa atau merasa lebih benar dari penganut dewa selain dewa Wisnu, misalnya penganut dewa Shiwa dianggap menganut dewa yang lebih rendah. Untuk itu penganut dewa Shiwa jangan tersinggung. Dalam praktik keagamaan sehari-hari perbedaan pendapat ini dimanfaatkan, dengan penyebaran berita-berita yang dibumbui hoax, seperti yang termuat dalam salah satu berita: tidak boleh mempersembahkan *caru* dengan penggunaan hewan atau untuk *sesajen* tidak dibenarkan memakai hewan. Sementara bagi umat Hindu di Bali telah meyakini dan melaksanakan *yajna* secara turun-temurun dengan penggunaan hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai sarana upacara. Dan umat Hindu Bali mendapatkan sumber sastranya dalam Manawa Dharma sastra V. 40 disebutkan sebagai berikut:

Osadyah pasawa wriksastir, yancah pakhanam praptah, yajnartham nidhanam praptah praapnu wantyutsritah punah

Terjemahannya:

Semua yang dipersembahkan sebagai *yadnya* seperti tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan (bunga, daun, buah), hewan (ternak, burung) dan lainnya yang telah dipakai untuk upacara akan lahir dalam tingkat yang lebih tinggi (evolusi jiwa) pada kelahirannya yang akan datang.

Pada sloka diatas dapat dipetik ajarannya, bahwa ritual Hindu untuk mempersembahkan *sesajen*, memang diperbolehkan untuk mempersembahkan tumbuh-tumbuhan maupun hewan sebagai *yajna*. Tumbuh-tumbuhan dan hewan tersebut dimaksudkan untuk disucikan rohnya, Ketika dipersembahkan sebagai *yajna* diharapkan

rohnya dapat disucikan, sehingga dapat mengalami evolusi jiwa yang lebih tinggi lagi. Misalnya roh tumbuh-tumbuhan tidak menjadi pohon lagi, rohnyanya hewan tidak menjadi hewan lagi. Dan semua ini telah terpetakan untuk keselarasan dan keharmonisan di bumi beserta isinya. Dengan demikian perbuatan ini tidak masuk dalam kategori pembunuhan ataupun pembantaian atau menghilangkan nyawa makhluk lain dengan sengaja. Hal ini dikarenakan orang yang melakukan *yadnya*, hewan korban maupun sarana tumbuh-tumbuhan lainnya sama-sama untuk mencapai tujuan penyucian.

Uraian diatas juga menyatakan sesungguhnya semua yang ada di alam semesta bersumber dari Isa (*Brahman*). Dapat diibaratkan Sang Sumber kehidupan sebagai matahari yang merupakan sumber cahaya yang terbesar, bersinar dan sinar-sinarinya memasuki dalam hidup semua makhluk. Oleh karena itu setiap individu harus mampu menghormati apapun keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Dan tidak memaksakan kepercayaan yang dianut kepada orang lain, dengan menyebarkan berita hoax. Karena sesungguhnya inti sari dari ajaran setiap agama adalah mengajarkan tentang kebaikan dan kebenaran (*dharma*). Penghormatan terhadap kepercayaan orang lain bukan berarti persetujuan, dengan melakukan penghormatan manusia dapat menciptakan kedamaian untuk saling menghargai (toleransi). Pemahaman mendasar dari sloka ini dapat memerangi hoax serta dapat membangun sumber manusia Hindu yang unggul.

Umat Hindu terutama generasi muda Hindu sangat penting untuk memahami ajaran *aparavidya* dan *paravidya*. Dengan terus mempelajari ilmu pengetahuan sepanjang hayat dikandung badan (*long life education*). Ketika generasi muda Hindu lemah dalam *aparavidya* maka mereka dapat menjadi minoritas dalam ilmu pengetahuan dan akan cenderung menjalani kehidupan duniawi dengan sulit. Berbeda dengan generasi muda Hindu yang telah memahami ajaran *aparavidya* maka dalam menjalani kehidupan sehari-hari akan mudah. Tidak mudah terpengaruh dengan berita yang palsu dan menyesatkan.

Tersebaranya berita hoax atau informasi yang dapat menyesatkan masyarakat melalui konten-konten seperti youtube, whatsapp dan lain-lainnya, dapat meresahkan kehidupan masyarakat. Dalam ajaran agama Hindu persebaran berita hoax tidak hanya terjadi pada masa kini saja, tetapi juga terjadi pada masa lampau yaitu pada perang Bharatayuda dalam Mahabharata. Dimana pada hari kelima belas perang, Rsi Drona berhasil mengalahkan ribuan prajurit dengan menggunakan *astra* yang dimilikinya, sehingga Krisna dan pasukan Pandawa merasa ketakutan. Krisna mengetahui bahwa Drona akan menyerah dan tidak mau bertarung lagi apabila mengetahui anaknya Asvatthama telah tewas. Kemudian di tengah medan perang, Bhima membunuh seekor gajah yang bernama Asvatthama. Dan Bhima pun mengatakan kepada Drona bahwa Asvatthama telah tewas. Kemudian Drona bertanya kepada Yudhistira sebagai orang yang dipercayainya dan menanyakan kebenarannya. Yudhistira menjawab “Asvatthama telah tewas” dengan perlahan ia mengatakan gajah yang bernama Asvatthama. Apa yang dikatakan Yudhistira memanglah kebenaran, namun karena gemuruh perang mengakibatkan Drona tidak dapat mendengar dengan jelas. Akibatnya berita tersebut menjadi hoax dengan sangat cepat menyebar dan mengakibatkan Drona sangat sedih dan kecewa (Subramaniam, 2007). Dalam Reg Veda dijelaskan sebagai berikut.

*Om Saṃ gacchadhvaṃ saṃ vadadhvaṃ
saṃ vo manāṃsi jānatām
devā bhāgam yathā pūrve
sañjānānā upāsate* (Rg. Veda X.191.2)

Terjemahannya:

Berkumpullah hidup dalam keselarasan dan keharmonisan, rukun dan bicarakan bersama-sama, biarlah pikiran menyatu, sehingga dapat satu bahasa dan satu keputusan. Seperti halnya para dewa dan orang-orang suci dijamin dahulu yang

telah duduk Bersama dalam melaksanakan kewajibannya. Hendaklah kamu tidak goyah dalam melaksanakan kewajibanmu (Maswinara, 2005)

Berdasarkan uraian sloka di atas, walaupun negara Indonesia merupakan negara yang majemuk terdiri dari berbagai agama, suku, ras dan tradisi/budaya beragama, namun semuanya tetap menjadi satu kesatuan dengan dasar negara Pancasila. Kehidupan beragama di Indonesia dihiasi dengan pluralitas sehingga menciptakan keharmonian dan kerukunan. Namun seiring dengan perkembangan waktu, saat ini pluralisme di Indonesia dalam kondisi yang rentan akan adanya perpecahan dikarenakan lunturnya nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat dan egositas umat beragama yang diperparah dengan adanya politik identitas. Dengan terciptanya *harmony in diversity* dapat meminimalisir penyebaran berita *hoax*.

Wiweka bermedia sosial sebagai sebuah solusi dalam memerangi *hoax* dikalangan umat Hindu maupun masyarakat umum. Dengan adanya *wiweka* dalam bermedia sosial dapat mewujudkan manusia yang memiliki spirit “*Jana Kertih*” (Sura, 1985). Pada dasarnya setiap agama tidak membenarkan kebohongan, karena dapat menimbulkan penderitaan dan menyakiti orang lain. Ajaran *wiweka* dalam agama Hindu dapat dijadikan salah satu literasi untuk meminimalisir dan mencegah penyebaran *hoax*. Hal ini dapat dilihat dalam kitab Sarasamuscaya sloka 132 yang menyatakan:

*Satyam wacamahainsam ca,
wadedda pariwadanim,
kalyopetamawaparusam,
anrcamsamapaicunam*

Terjemahannya:

Jadilah manusia setia, ucapkanlah kata-kata yang mengandung kebenaran, jangan berbicara dipengaruhi oleh rasa iri hati, diliputi rasa kemarahan, jangan mementingkan diri sendiri dan jangan memfitnah. Selanjutnya berkata jangan suka mencela orang, karena dapat menyakiti hati orang lain, berkatalah yang dapat menimbulkan kemanfaatan bersama.

Makna sloka di atas dapat disimpulkan bahwa berita *hoax* bisa menjadi fitnah bagi orang lain dan dapat menyakiti hati orang lain, hendaknya sebagai umat Hindu seharusnya dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan baik. Salah satunya dapat dilakukan dengan menyebarkan konten yang bermanfaat seperti SHANTI “Share Konten Toleransi”. Dapat juga menggunakan media sosial sebagai tempat belajar dan bisnis, seperti yang telah banyak dilakukan oleh generasi muda saat ini. Salah satunya adalah dengan menjadi konten kreator, *influencer* dan *youtuber*, sehingga waktu dalam menggunakan media sosial tidak hanya sekedar menghabiskan paket internet untuk main *game online* atau *scroll* konten tiktok sebagai hiburan. Umat Hindu tidak hanya sekedar menjadi penikmat melainkan juga sebagai pembuat konten yang dapat menghibur, menginspirasi dan bermanfaat bagi banyak orang. Dengan demikian penyebaran berita *hoax*, dapat diminimalisir.

Tuhan dalam Upanisad disebut dengan *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). *Atma* merupakan percikan kecil dari *Brahman* sebagai sumber kehidupan manusia. Manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dengan berinteraksi pada lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat dikenal dengan adanya norma, etika dan adat-istiadat yang harus dipatuhi. Manusia hidup tidak pernah luput dari kesalahan. Manusia bisa berbuat baik dan juga buruk itu tergantung pada dirinya sendiri (Wirawan et al., 2019). Terkait dengan jaman *kali yuga* saat ini, ketika dihubungkan dengan ajaran agama Hindu terlihat bahwa *dharma* sudah kehilangan jati diri, sehingga banyak umat manusia yang prilakunya melenceng dari ajaran *dharma*. Kemerosotan moral akan menjadi polemik kapan saja pada suatu saat nanti. Dalam konsep pengetahuan

aparavidya, pengetahuan ini membantu manusia untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dengan mengamalkan ajaran *dharma* dan menyadari segala realitas yang ada.

Catatan selanjutnya dalam memerangi hoax di era digital ini yakni dengan menguasai ilmu pengetahuan yang sifatnya *paravidya* dan *aparavidya*. Melalui pemahaman dan penguasaan pengetahuan yang bersifat *paravidya* dan *aparavidya*, maka orang-orang akan menjadi lebih bijaksana menyikapi berita/informasi yang bersifat hoax. Orang yang bijaksana akan melakukan pemilahan pada informasi yang diperolehnya, tidak hanya sekedar menelannya mentah-mentah. Dalam filsafat *nyaya* sebagaimana yang dijelaskan oleh (Mertayasa, 2019), pemilahan berita-berita yang belum diketahui kebenarannya akan dilakukan melalui empat proses yakni *pratyaksa pramana* (yakni dengan pengamatan langsung dengan menggunakan panca indera), *anumana pramana* memahami gejala-gejala yang terjadi dengan pengkajian melalui proses sebab-akibatnya, kemudian *upamana pramana* yakni melalui melakukan proses persamaan atau perbandingan, dan *sabda pramana* yakni melalui dengan cara mempelajari kitab suci ataupun melalui petunjuk orang yang berwenang atau memiliki otoritas terhadap berita atau informasi tersebut. Oleh karenanya, Hindu dalam aliran filsafat *nyaya* telah memiliki alur penalaran yang logis atau disebut juga *nyayavidya tarkasastra* (ilmu analisis) atau *anviksiki* (ilmu pengetahuan kritis) (Siswadi, 2022). Melalui pengetahuan *paravidya* dan *aparavidya* maka hal ini justru menyeimbangkan antara pengetahuan yang sifatnya rohani dan jasmani.

Kesimpulan

Paravidya merupakan ilmu pengetahuan tentang kerohanian (*Brahma Tattwa/Brahma Widya*). *Paravidya* tergolong ke dalam *Veda Sruti*. Sedangkan *Aparavidya* merupakan pengetahuan keduniawian yang berarti pengetahuan ini tidak jauh dari pengetahuan manusia. Dalam menghadapi kehidupan di dunia ini umat Hindu khususnya generasi muda Hindu sangat penting untuk memahi tentang ajaran *paravidya* dan *aparavidya*. Agar Ketika umat Hindu menjalani kehidupan memiliki keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan rohani, sehingga dapat terhindarkan dari berbagai masalah kehidupan dan selalu berjalan pada ajaran *dharma*.

Hoax menjadi ancaman yang paling nyata bagi bangsa Indonesia terutama penyebaran hoax yang terjadi di media sosial dengan mengatasnamakan agama. Pengetahuan tentang *Brahman* dalam Hindu diklasifikasikan menjadi: pengetahuan tentang Tuhan bersifat *transcendental*, disebut *paravidya* dan pemujaan Tuhan mampu masuk kedalam ranah Tuhan yang bersifat *Nirguna Brahman* dan pengetahuan yang lebih dekat dan terbatas pada pengalaman. *Aparavidya* yang bersifat imanen, ranah pemujaan Tuhan disebut *Saguna Brahman*. Tubuh dikatakan sebagai alat mencapai *mokhsa*. Dengan diberikan anugrah berupa tubuh yang utuh dan sehat secara jasmani, manusia memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik pada kehidupannya.

Salah satu kesempatan yang dimiliki manusia untuk mencapai tujuan hidup adalah belajar sepanjang hayat dikandung badan. Belajar tentang hakikat kehidupan inilah yang akan didapatkan dalam *paravidya* dan *aparavidya*. Gunakanlah *wiweka* atau *waskita* yang dianugrahkan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan sebaik mungkin, khususnya bagi generasi muda Hindu harus mampu berpikir kritis untuk menelaah berbagai informasi yang terdapat di media sosial, sehingga moderasi beragama dapat tercipta dengan baik dikalangan internal umat Hindu maupun kehidupan umat beragama yang lebih luas serta dapat mewujudkan kedamaian dunia.

Daftar Pustaka

- Adnyana, P. E. S. (2019). Brahma Vidya dalam Kitab Īsā Upaniṣad (Studi Teologi Hindu). *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 22(2), 44–54.
- Ayun, P. Q. (2015). *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas Diri*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Kosasih, E., Raharusun, A. S., Dalimunthe, R. P., & Kodir, A. A. (2020). *Literasi Media Sosial dalam Masyarakat Moderasi Beragama dalam Situasi Pandemi Covid-19*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 3.
- Maswinara, I. W. (1999). *Sistem Filsafat Hindu (Sarwa Darśana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I. W. (2005). *Rg Veda Samhita*. Surabaya: Paramita
- Mertayasa, I. K. (2019). Hoax dalam Perspektif Hindu. *Satya Vidya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 101–120.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nedu, O. C. (2019). *The Pulsatory Play Of Reality. Bewilderment And Self-Rediscovery In Māndūkya And Kaivalya-Upaniṣad*. Danubius: Taylor France.
- Purnomo, R. A. (2019). Brahman Tattwa Dalam Kena Upaniṣad. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 2(2), 150–157.
- Puspadewi, I. D. A., & Siswadi, G. A. (2022). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Membentuk Citra Diri Remaja pada Santy Sastra Public Speaking. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi HIIndu*, 2(1), 213–224.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Segara, I. N. Y. (2016). “Duduk Dekat di Bawah Guru” dan Transformasinya: Kajian atas Kitab Upaniṣad dalam Ajaran Hindu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 135–152.
- Siswadi, G. A. (2021). Abhyāsa dan Vairāgya Dalam Filsafat Yoga Sūtra Patañjali Sebagai Upaya Menghindari Berita Palsu Di Media Sosial. *Widya Katambung*, 12(2), 52–62.
- Siswadi, G. A. (2022). Logika dan Metode Penalaran dalam Perspektif Filsafat Nyāya Darśana. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu Dan Masyarakat*. Vol. 5, No. 2., 5(2), 36–51.
- Siswadi, G. Agus., & Puspadewi, I. D. A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Denpasar: Nilacakra.
- Subramaniam. (2007). *Mahabharata*. Surabaya: Paramita.
- Sura, I. G. (1985). *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Surada, I. M. (2019). Kebohongan dan Hoaks dalam Agama Hindu. In I. G. Suwantana & I. P. A. Suhardiana (Eds.), *Seminar Nasional Filsafat (Senafi I) Hoaks dalam Perspektif Filsafat*. Denpasar: IHDN Press.
- Wirawan, I. M. A., Sumadi, I. K., & Suwindia, I. G. (2019). The Study Of Kāṭha Upaniṣad Text And Its Implementation At Sai Study Group Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(2), 112–126.
- Zahid, A. (2019). Sensualitas Media Sosial di Era Globalisasi: Kajian Sosiologi Media Marshall McLuhan Sebagai Analisis Media Masa Kini. *Jurnal Sosiologi USK Media Pemikiran & Aplikasi.*, 13(1), 1–14.